

# DISKURSUS KEADILAN GENDER TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

*By Eky Prasetya Pertiwi*

**DISKURSUS KEADILAN GENDER TERHADAP  
TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI****Eky Prasetya Pertiwi<sup>1</sup>, Hendrik Siswono<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Argopuro JemberEmail: [eky.prasetya.pertiwi@gmail.com](mailto:eky.prasetya.pertiwi@gmail.com)**Abstract**

This study describes the gender relationship in the family environment related to the role of women's parents in this case called the mother and the role of male parents in this case is called the father (gender partnership). Differences in gender roles between parents in a family. This study was conducted using a literature study approach, namely conducting searches to obtain data and information related to the topic of study sourced from: scientific journals, proceedings and published research results. Qualitative descriptive method. This method is used because it wants to reveal facts, phenomena, variables and circumstances that occur and present events as they are. The data was then analyzed descriptively qualitatively according to the Miles and Huberman model. Based on the results of data analysis regarding the discourse of Gender Justice on Early Childhood Development, it can be concluded that: (1) the importance of the involvement of both parents in this case is the father and mother in an effort to educate children. This involvement involves all activities carried out by fathers and mothers to children, including: having opportunities with children to play together, accompanying children together during egocentric times, accompanying children during imitation, learning to work together and when communicating together and taking turns when children do disobedience. (2) The role of both parents in accompanying children is very important when eliminating stereotypes regarding cultural assumptions: "women are the main responsibility for the growth and development of children". Should be changed to: "children need the roles and responsibilities of fathers and mothers". With partnerships and good gender relations in a family, gender justice will be realized and the creation of welfare in the family.

**Keywords:** early childhood, gender, parents**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai hubungan gender dalam lingkungan keluarga terkait peran orang tua perempuan dalam hal ini disebut ibu dan peran orang tua laki – laki dalam hal ini disebut ayah (gender *partnership*). Perbedaan peran Gender antar kedua orangtua dalam sebuah keluarga. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, yakni melakukan penelusuran untuk mendapatkan data dan informasi terkait topik studi yang bersumber dari: jurnal ilmiah, proceedings dan hasil penelitian yang dipublikasikan. Metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena ingin mengungkap fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi dan menyuguhkan kejadian apa adanya. Data selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif sesuai dengan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisa data mengenai diskursus Keadilan Gender Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

dapat disimpulkan bahwa: (1) pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu dalam upaya mendidik anak. Keterlibatan tersebut menyangkut segala aktifitas yang dilakukan ayah dan ibu terhadap anak, diantaranya : memiliki kesempatan bersama anak bermain bersama, mendampingi anak secara bersama pada masa egosentris, mendampingi anak pada masa meniru, pada masa belajar bekerja sama serta ketika melakukan komunikasi bersama dan bergantian saat anak melakukan pembangkangan. (2) Peran kedua orang tua dalam mendampingi anak sangatlah penting ketika menghilangkan stereotip mengenai anggapan budaya: “perempuan adalah menjadi tanggung jawab utama dalam tumbuh kembang anak” . Sebaiknya dirubah menjadi : “anak membutuhkan peran dan tanggung jawab ayah dan ibu”. Dengan kemitraan dan relasi gender yang baik dalam suatu keluarga, maka akan terwujud keadilan gender dan terciptanya kesejahteraan dalam keluarga.

**Kata kunci:** anak usia dini, gender, orangtua

## PENDAHULUAN

Isu mengenai gender merupakan isu yang tidak akan pernah surut karena permasalahan yang diangkat dalam topik gender masih belum menemukan solusi bagi keadilan perempuan. Data menunjukkan masih adanya kesenjangan antara perempuan dan laki – laki. Kesenjangan tersebut dicontohkan misalnya adanya pembatasan peran, pemikiran, dan perbedaan perlakuan, yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Menurut menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ( PPPA) I Gusti Ayu Bintang Puspayoga, menyebut tingkat kesetaraan Gender Di Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari indeks kesetaraan Gender yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB. Indonesia berada pada tingkat 103 dari 162 negara, terendah ke tiga se ASIA. Menurut

Bintang, hal ini menunjukkan realita dilapangan bahwa saat ini perempuan tertinggal di belakang laki -laki baik dibidang pendidikan, pendidikan, ekonomi hingga keterwakilan dalam politik

Menurutnya, kesetaraan gender berdampak langsung pada target kesetaraan pembangunan. Ketimpangan gender pun semakin terlihat di masa pandemi covid-19. Perempuan sebagai kelompok rentan yang seharusnya mendapatkan perlindungan, harus menghadapi berbagai tantangan. Seperti, beban sebagai pendidik, pencari nafkah, hingga ancaman kekerasan rumah tangga

Kenyataannya ada banyak kasus ketidakadilan yang dapat kita temui mengenai pembagian tugas antara peran orang tua perempuan dalam hal ini disebut sebagai ibu dan peran orang tua laki -laki dalam hal ini disebut sebagai bapak/ayah. Ketidakadilan dialami terutama oleh peran ibu yang memiliki peran ganda. Ibu yang

bekerja dirumah tetapi juga melakukan pekerjaan diluar rumah, memiliki frekuensi kegiatan yang lebih tinggi. Seorang ibu bekerja tidak hanya disibukkan oleh urusan rumah tangga saja, tetapi juga urusan pekerjaan. Ketidak seimbangan peran yang diperankan oleh orang tua perempuan dan orang tua laki-laki menyebabkan munculnya beban ganda. Beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin tertentu. Contohnya : perempuan yang memiliki peran dalam mengurus rumah tangga, memastikan suami dan anak dalam keadaan baik, melahirkan, menyusui, atau dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki beban kerja majemuk tetapi sering kali tidak dihargai dan tidak dianggap.

Pada kenyataannya kejadian kejadian mengenai ketidakadilan gender di lingkungan sekitar kita masih sering dapat kita lihat. Seperti observasi yang terlihat pada bulan september 2021 ( tepatnya di sebuah jalan raya besar di kota Jember) ada seorang ibu yang berkendara menggunakan sepeda motor sendirian dengan membawa kedua anaknya, menggondong anaknya serta mengantarkan anaknya pergi kesekolah dengan membawa motor di jalan besar. Fenomena ibu-ibu membonceng anak-anak mereka di jalan dengan penumpang melebihi

kapasitas menjadi fenomena serta menjadi pertanyaan menarik. Ada pertanyaan terlintas ketika fenomena tersebut ada dihadapan kita. Diantaranya pertanyaan mengenai bagaimana suaminya?, apa yang dilakukan suami saat istri melakukan hal demikian?, dan berbagai pertanyaan lain yang terlintas mengenai pembagian peran antara ibu dan ayah,

Beberapa contoh kasus lain mengenai ketidakadilan gender terjadi di lingkungan keluarga adalah mengenai peran antara ibu dan ayah dalam hal pembagian waktu ketika menemani anak-anak mereka. Ibu cenderung memiliki waktu lebih banyak ketika bersama anak dibandingkan ayah. Kepemilikan waktu yang dimiliki oleh orang tua perempuan dianggap merupakan tugas utama seorang ibu dibandingkan sebagai klaim tugas seorang ayah. Dan disamping itu aktifitas yang dimiliki seorang ibu lebih banyak dibandingkan seorang ayah, terutama ketika seorang ibu memiliki peran ganda. Ibu harus berupaya membagi waktunya secara maksimal agar seluruh aktifitas yang dimiliki baik ayah (suami), anak bahkan aktifitas ibu sendiri harus dapat berjalan lancar dan sesuai harapan.

Disamping itu masalah mengenai tumbuh kembang anak menurut Sujiono: 2009: bahwa orang tua baik ibu dan ayah sebaiknya memberikan perannya terhadap

waktu atau kesempatan, memahami masa perkembangan anak baik masa egosentris maupun masa meniru, masa berkelompok serta pentingnya bereksplorasi .

Adanya beberapa fenomena – fenomena tersebut maka hal tersebut menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai peran gender terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Mengingat tugas dalam hal mendidik anak adalah menjadi tanggung jawab antara ibu dan ayah, maka penting membahas keadilan gender dalam keluarga terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana fenomena peran kedua orang tua dalam upaya mendidik tumbuh kembang anak usia dini saat ini, dan (2) untuk mengetahui bagaimana fenomena peran kedua orang tua dalam mendampingi anak usia dini saat ini.

## METODE

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, yakni melakukan penelusuran untuk mendapatkan data dan informasi terkait topik studi yang bersumber dari: jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan hasil penelitian yang dipublikasikan. Metode deskriptif – kualitatif. Metode tersebut digunakan karena ingin **mengungkap fakta,**

**fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi dan menyuguhkan kejadian apa adanya.**

Studi ini **menafsirkan dan menuturkan data** dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, **pertentangan dua keadaan** dalam hal ini yang dimaksud adalah ketidakadilan gender **antara orang tua laki laki dengan peran orang tua perempuan.** Banyaknya kasus mengenai ketidakadilan gender. Data selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif sesuai dengan model Miles dan Huberman (5). Ada tiga kegiatan analisis data yang digunakan disini, diantaranya:

- 1) Mereduksi data, data yang didapat dari berbagai sumber/ referensi dipilih, dirangkum, dicari hal pokok yang berhubungan dengan ketidakadilan gender. Dari sini akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah saya sebagai peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- 2) Setelah direduksi maka, langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam bentuk uraian
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, diharapkan ada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan ini dalam bentuk deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman mengenai Gender dan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak

Gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.

Ketika mengidentifikasi perbedaan peran dan perilaku antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan pada posisi kepengurusan anak, maka akan terlihat perbedaan dalam berbagai hal, baik itu waktu pengasuhan anak, termasuk segala peran yang dilakukan oleh orang tua. Pada kenyataannya Orang tua perempuan lebih mendominasi waktu dalam hal pengasuhan anak dibandingkan dengan orang tua laki-laki.

Hal tersebut bisa saja disebabkan kondisi yang terpaksa yang dialami seorang ibu. Karena ada anggapan atau stereotip bahwa seluruh tugas yang berhubungan dengan anak adalah tugas seorang ibu. Terkait hal tersebut, ada Undang – Undang mengenai hak asasi

manusia yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk membantu menjaleaskan bahwa peran mengenai pengasuhan tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab semua orangtua, baik itu orangtua perempuan maupun laki – laki.

Adapun hak-hak anak menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam undang-undang tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa setiap anak Indonesia memiliki hak sebagai berikut; hak untuk hidup; hak anak untuk dilindungi orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara; hak anak untuk beribadah; hak anak untuk dilindungi secara hukum dari tindak kekerasan fisik, mental, dan penelantaran; hak pendidikan; hak untuk beristirahat dan berekspresi; hak memperoleh kesehatan; hak untuk dilindungi dari eksploitasi sosial.

Jadi jika disimpulkan hak-hak setiap anak meliputi hak untuk; dilahirkan, memiliki nama dan kewarganegaraan; memiliki keluarga yang menyayangi dan mengasihi anak; hidup dalam komunitas yang aman, damai, dan lingkungan yang sehat; mendapatkan makanan yang cukup dan tubuh yang sehat dan aktif; mendapatkan pendidikan yang baik dan mengembangkan potensinya; diberikan kesempatan bermain dan waktu santai; dilindungi dari peniksaan, eksploitasi, penyalahgunaan, kekerasan dan dari mara

bahaya; dipertahankan dan diberikan bantuan oleh pemerintah; mengekspresikan pendapat sendiri.

Peran melahirkan berhubungan dengan peran gender dalam hal reproduksi dalam hubungannya dengan proses biologis, sedangkan selebihnya merupakan peran reproduksi dalam jenis sosial. Dalam hal melakukan aktifitas reproduksi sosial ini banyak perempuan yang tidak dianggap atau tidak dihargai oleh pasangannya. Pandangan mengenai reproduksi sosial dianggap sepenuhnya bagian dari peran perempuan.

## 2. Peran Kedua Orang Tua Dalam Upaya Mendidik Tumbuh Kembang Anak Usia ini

Menurut Sarwono (dalam Supriyantio 2001:2) menjelaskan bahwa ketiadaan tokoh ayah dimata anak lebih dahsyat dampak buruknya. Anak yang setiap hari melihat ayahnya menyediakan waktu dirumah, bercengkrama, bercanda ria dan berkomunikasi dengan ibunya akan langsung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang ayah. Berbeda dengan ayah yang tidak dapat memerankan fungsinya sebagai “ tokoh ayah” maka akan membias pada masalah psikis perkembangan anak. Anak akan menjadi mudah terjerumus dalam banyak konflik disertai gangguan emosional. Keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga juga

dapat meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang memiliki karier ganda. Kehidupan keluarga karier ganda menimbulkan suatu pola hidup yang lebih kompleks dan membutuhkan keseimbangan, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai suatu kehidupan keluarga yang harmonis.

Dalam upaya memberikan didikan pada anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan ( Sujiono ; 2009). Jika dianalisa berdasarkan data dilapangan bahwa : (1) memberi kesempatan dan menunjukkan alat permainan pada anak dilakukan oleh orang tua laki – laki dan orang tua perempuan dalam hal ini adalah ibu dan ayah. Tidak berhenti pada hal pemberian mainan saja, peran ibu dan ayah juga membantu memberikan pendidikan budi pekerti. Mengajarkan anak untuk mempelajari mainan yang dia miliki atau mainan yang dia mainkan. Memberikan didikan mengenai kerjasama dalam bermain, belajar mengontrol ego, mendidik anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam hal ini peran yang banyak terlibat adalah peran seorang ibu.

Pandangan seorang ibu memiliki waktu lebih lama bersama anak melekat dan menjadi sebuah pandangan yang sudah biasa ada dalam pikiran setiap orang. Padahal kenyataannya waktu yang dimiliki antara seorang ayah dan ibu dalam hal

menemani anak itu sama. Hanya saja seorang ayah cenderung untuk tidak melakukan hal demikian. Adanya kebiasaan cara pandang bahwa perempuanlah yang memiliki kewajiban dalam hal mendidik dan menemani anak menjadi munculnya ketidakadilan gender dalam keluarga.

Disamping itu (2) ketika anak berada dalam masa egosentris, maka peran ayah dan ibu menjadi sangat penting. Sifat dimana anak selalu merasa benar dan selalu ingin dimengerti. Pendampingan ayah dan ibu dalam hal mendidik anak menjadi lebih memahami masalah yang dihadapi, mampu memberikan pengertian yang baik pada anak akan membuat anak menjadi makhluk sosial yang baik. Peran ayah dan ibu disini akan tampak ketika ayah dan ibu memberikan waktu yang baik untuk berkomunikasi. Bukanya dilihat dari lamanya dan seringnya mereka berkomunikasi, tetapi esensi dari percakapan antara anak dan orangtua akan lebih baik bagi anak untuk membentuk karakter yang baik pula. (3) Pada masa meniru, peran ayah dan ibu harus bisa menjadi panutan yang patut untuk ditiru. Apa yang telah dilakukan ayah dan ibu dilihat anak secara langsung. Dan secara tidak langsung pula anak meniru apa yang kedua orang tua mereka lakukan, termasuk cara makan, cara berjalan, cara

berbusana serta dalam usia dini anak akan mencoba menyamakan dirinya dengan tokoh yang sudah menjadi panutan, yaitu ayah dan ibu.

Ketika anak belajar untuk berkelompok dan bersosialisasi, maka peran orang tua dalam hal mendidik adalah memberikan kontrol yang baik pada anak. Belajar sosial membantu anak dalam mengenal dan memahami lingkungannya. (6) ekspresi anak dalam memanfaatkan benda – benda yang ada disekitarnya menjadi kesenangan tersendiri bagi anak. Untuk itu peran orangtua dalam hal ini adalah berusaha memberi fasilitas yang baik. (5) Berupaya tidak memarahi anak saat terjadi pembangkangan. Pada saat anak dianggap mulai membangkang, maka peran kedua orang tua menjadi sangat dominan. Anak harus diupayakan untuk lebih mengeksplor. Peran orang tua disini adalah saling berkomunikasi dan memberikan fasilitas yang baik bagi anak.

### 3. Peran Kedua Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini

Peran kedua orang tua dalam mendampingi anak usia dini meliputi pengasuhan. Pengasuhan atau parenting merupakan suatu proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa yang berbentuk interaksi dan pemberian



stimulus dari orang dewasa (orang tua) di sekitar kehidupan anak. Myres mengungkapkan beberapa aktivitas dalam pengasuhan yaitu melindungi anak, memberikan perumahan, atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya.

Pengasuhan anak merupakan proses pemeliharaan dan penyediaan kebutuhan bagi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak dari bayi sampai dewasa. Pengasuhan mengacu pada aktivitas membesarkan anak dan bukan sekedar hubungan biologis orang – tua semata. Namun bila orang tua tidak mampu atau tidak bersedia mengasuh anak, maka biasanya hal ini dilakukan oleh keluarga terdekat (termasuk saudara kandung yang lebih tua) kakek dan nenek, orang tua adopsi, orang tua angkat atau institusi seperti panti asuhan. Pengasuhan anak pasca kelahiran berbeda dengan binatang yang masa kecilnya cenderung singkat

<sup>1</sup> Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua membereikan aturan- aturan, memberikan perhatian. Sedangkan pengertian pola asuh

orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua. Selama mengadakan pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan memberi perlindungan dan mendidik anak dalam keseharian.

Beberapa Bentuk Ketidak Adilan Gender Dalam Upaya Pengasuhan diantaranya yang terjadi pada pola pengasuhan anak, terlihat ketika orang tua laki – laki cenderung memasrahkan pengasuhan anak pada orangtua perempuan. Orang tua perempuan cenderung mendominasi pengasuhan anak karena mendapat tekanan oleh orang tua laki – laki atau pihak ayah dan adanya kondisi yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya pandangan yang masih melekat pada masyarakat bahwa hanya perempuanlah yang memiliki kewajiban mendampingi anak. Mememaksakan pengasuhan anak kepada orangtua perempuan, yakni faktor pekerjaan atau kegiatan, kebudayaan, serta faktor lain yang memberikan pengaruh kepada sang ayah (orang tua laki -laki) sehingga membuat kondisi orangtua untuk memasrahkan pengasuhannya kepada orangtua perempuan.

6  
Seharusnya pergeseran nilai – nilai individu tercermin dari kesadaran bahwa peran dan tanggung jawab laki -laki dan perempuan adalah sama (equal) meskipun secara biologis memiliki perbedaan. Pergeseran nilai -nilai individu juga tercermin dari persamaan tingkat nilai antara anak laki -laki dengan anak perempuan . Pergeseran nilai -nilai atau norma masyarakat tercermin dari adanya kemitraan laki -laki (suami) bukan merupakan satu satunya aktor yang bertanggung jawab pada pekerjaan publik namun sudah menjadi tanggung jawab bersama dengan perempuan (istri). Pergeseran nilai keluarga tercermin dari meningkatnya kemitraan gender (gender partnership) dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang ditunjukkan dengan saling dukungan dalam generating income keluarga (Puspitawati, 2014:5)

## KESIMPULAN DAN SARAN

2  
Berdasarkan hasil analisa data mengenai diskursus Keadilan Gender Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu dalam upaya mendidik anak. Keterlibatan tersebut menyangkut segala aktifitas yang dilakukan ayah dan ibu terhadap anak, diantaranya :

memiliki kesempatan bersama anak bermain bersama, mendampingi anak secara bersama pada masa egosentris, mendampingi anak pada masa meniru, pada masa belajar bekerja sama serta ketika melakukan komunikasi bersama dan bergantian saat anak melakukan pembangkangan.

2. Peran kedua orang tua dalam mendampingi anak sangatlah penting ketika menghilangkan stereotip mengenai anggapan budaya: “perempuan adalah menjadi tanggung jawab utama dalam tumbuh kembang anak” .Sebaiknya dirubah menjadi : “anak membutuhkan peran dan tanggung jawab ayah dan ibu”. Dengan kemitraan dan relasi gender yang baik dalam suatu keluarga, maka akan terwujud keadilan gender dan terciptanya kesejahteraan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalimonthe, Ikhlasiah. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., (2013). Makna Karier Bagi wanita Karier. Dalam *Procedings Seminar Nasional Gender dan Islam, Menggagas Pendidikan Islam Sensitif Gender di Indonesia Desember 2013*,

hlm 111-124, Kudus:PSG STAIN  
Kudus

Mendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksana Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk

Moosse. J. (1996). *Half The World. Half a Change: An Introduction to Gender and Development*, terj. Hartian Silawati, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puspitawati, H. (2014). *Fungsi Keluarga. Pembagian Peran dan Kemitraan Gender*. Dalam Keluarga. [ On Line]. Tersedia:  
<https://docplayer.info/36798992-Fungsi-keluarga-pembagian-peran-dan-kemitraan-gender-dalam-keluarga.html>. Diakses Oktober 2021

Miles M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. I. Huberman. Penerjemah: Tjetjep. UI

Sujiono, Y,N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks

Supriyantini. S.,. (2002). Hubungan Antara Pandangan Peran Gender Dengan Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Rumah Tangga. *Skripsi*. Sumatra Utara:USU

<https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah>

<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0205/11/1104.htm>

# DISKURSUS KEADILAN GENDER TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

---

## ORIGINALITY REPORT

---

16%

SIMILARITY INDEX

---

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uinbanten.ac.id">repository.uinbanten.ac.id</a> Internet	194 words — 6%
2	<a href="http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id">jurnal.stahnmpukuturan.ac.id</a> Internet	83 words — 3%
3	<a href="http://www.jurnalkommas.com">www.jurnalkommas.com</a> Internet	57 words — 2%
4	<a href="http://radarjember.jawapos.com">radarjember.jawapos.com</a> Internet	42 words — 1%
5	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet	41 words — 1%
6	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet	38 words — 1%
7	<a href="http://juonorp.blogspot.com">juonorp.blogspot.com</a> Internet	32 words — 1%
8	<a href="http://madewarka.blogspot.com">madewarka.blogspot.com</a> Internet	18 words — 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON